

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Tokoh Agama

a. Konsep Peran

1) Pengertian Peran

Peran menurut terminologi, peran ialah seperangkat perilaku yang diharapkan dari individu yang menempati suatu posisi di struktur sosial. Di Bahasa Inggris, istilah ini dikenal dengan "*role*", berarti tanggung jawab atau kewajiban seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu (Aldoni, 2023: 5). Hal ini berarti peran mencakup tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan individu sesuai dengan posisi atau status yang mereka miliki dalam masyarakat.

Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang tertuang pada artikel yang ditulis oleh Minca Yare, istilah peran dapat merujuk pada beberapa makna, seperti aktor dalam pertunjukan drama atau film, pelawak dalam seni pertunjukan tradisional seperti makyong, serta seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (Yare, 2021: 20). Menurut Koentjaraningrat, peran merujuk pada

perilaku individu yang berhubungan dengan posisi tertentu, konsep peran merujuk pada pola perilaku yang diharapkan muncul dari individu yang menempati suatu status atau posisi tertentu di suatu organisasi atau sistem sosial.

Abu Ahmadi berpendapat bahwa peran adalah sekumpulan harapan masyarakat mengenai bagaimana individu seharusnya bertindak dan bersikap di situasi tertentu sesuai status serta fungsi sosialnya. Sebaliknya, Soerjono Soekanto berpendapat bahwa peran merupakan aspek dinamis seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia dianggap telah memainkan peran. Peran dapat diartikan sebagai aspek dinamis dari status, di mana hak dan kewajiban dilaksanakan.

Kesimpulan penulis ialah bahwa peran merupakan suatu sikap atau tingkah laku yang diharapkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang menduduki suatu status atau kedudukan tertentu, sebagai akibat dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan. Dalam konteks peran tokoh agama yang dikaji oleh penulis tidak hanya terbatas pada hak dan kewajiban pribadi,

tetapi juga mencerminkan tanggung jawab serta otoritas yang melekat pada tokoh tersebut.

2) Jenis-Jenis Peran

Dalam penelitiannya, Ilham Aldoni menyatakan bahwa pembagian jenis peran menurut Soekanto dibagi atas 3 yakni (Aldoni, 2023: 17):

- a) Peran aktif merupakan peran yang dijalankan oleh individu dalam kelompok berdasarkan kedudukannya, di mana ia terlibat langsung dalam aktivitas kelompok, yakni sebagai pengurus, pejabat, serta sebagainya.
- b) Peran partisipatif ialah peran yang dijalankan anggota kelompok melalui kontribusi yang berarti dan bermanfaat bagi kemajuan kelompoknya sendiri.
- c) Peran pasif merupakan bentuk kontribusi dari anggota kelompok yang bersifat tidak langsung atau tidak aktif, di mana individu memilih untuk menahan diri guna memberikan ruang bagi fungsi-fungsi lain dalam kelompok agar dapat berjalan secara optimal.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu berperan dalam berbagai kapasitas yang berbeda, termasuk peran aktif, partisipatif, dan pasif. Peran aktif mencerminkan tindakan langsung yang

dilakukan seseorang untuk berkontribusi dalam masyarakat, seperti mengorganisir kegiatan komunitas, mengambil bagian dalam kepemimpinan, atau menjadi sukarelawan dalam berbagai kegiatan sosial. Selain peran aktif, terdapat juga peran partisipatif yang diemban oleh banyak anggota masyarakat. Peran partisipatif mengacu pada keterlibatan seseorang dalam kegiatan sosial tanpa harus memimpin atau mengorganisir. Orang-orang dengan peran partisipatif mendukung kegiatan-kegiatan sosial, seperti menghadiri pertemuan warga, memberikan pendapat saat dibutuhkan, atau ikut dalam kegiatan komunitas seperti kerja bakti.

Sebaliknya, peran pasif mengacu pada individu yang memilih untuk tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial. Mereka mungkin sekadar memenuhi kewajiban dasar sebagai anggota masyarakat tanpa keinginan untuk berkontribusi lebih lanjut. Meski peran pasif ini tidak selalu merugikan, ketidakterlibatan mereka dapat mempengaruhi solidaritas masyarakat secara keseluruhan. Karena itu, dalam kehidupan sosial, peran aktif dan partisipatif lebih diharapkan agar masyarakat tetap harmonis, maju, dan setiap

anggota memiliki kesadaran serta tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas tersebut.

b. Pengertian Tokoh Agama

Secara umum, tokoh agama seringkali disebut sebagai ulama. Menurut pandangan Al-Qur'an, ulama dipandang menjadi bagian dari umat yang memiliki peran krusial dan strategis dalam membentuk tatanan masyarakat. Kata ulama bersumber dari istilah "*alim*", yang merupakan turunan dari kata kerja "*alima*", yang berarti orang yang memiliki pengetahuan atau yang mengetahui. (Akmal, 2018: 175). Tokoh agama merupakan individu Muslim yang memiliki pengaruh luas dan signifikan dalam kehidupan masyarakat Islam, baik melalui kedalaman ilmunya maupun perjuangannya dalam menegakkan ajaran syariat Islam.

Tokoh agama juga merujuk pada pendidik dalam bidang keagamaan, yang berasal dari kalangan masyarakat biasa. Namun, melalui ketekunan dalam belajar, mereka berhasil menguasai beragam pengetahuan. Tentu terdapat perbedaan antara masing-masing tokoh agama, terutama dalam tingkat kedalaman pemahaman yang dimiliki. Tentu saja ada perbedaan antara satu tokoh agama dengan yang lain, baik dalam hal kedalaman pengetahuan maupun jumlah bidang yang

mereka kuasai. Tokoh agama juga disebut menjadi ulama, berarti orang yang memiliki pengetahuan atau ahli ilmu, khususnya dalam bidang agama. Ulama adalah individu yang mempunyai pemahaman mendalam terkait agama Islam dan menjadi teladan bagi masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama di aktivitas sehari-hari. Di masyarakat, ulama masih memiliki pengaruh besar dalam menentukan berbagai hal, dan partisipasinya dalam pembangunan tergantung pada keterlibatan mereka. Gelar ulama diperoleh oleh seseorang melalui dua syarat utama, yaitu memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam dan mendapat pengakuan dari masyarakat (Anjarahmi & Alamin, 2023: 20).

Dalam perspektif teologis, Tokoh agama dianggap sebagai penerus para Nabi (*Warasatul al-Anbiya*), sehingga tidak mengherankan apabila mereka menjadi sumber legitimasi dalam berbagai hal yang terkait dengan keagamaan. Dalam menjalankan perannya menjadi *Warasatul al-Anbiya*, seorang pendidik seyogianya berpegang pada prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* serta menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama dalam menyebarkan ajaran iman, Islam, dan ihsan. (S. R. Hasibuan, 2023)

Tokoh agama juga dapat dimaknai sebagai seseorang yang dianggap memiliki kompetensi atau

kemampuan khusus baik dalam bidang ilmu pengetahuan yang, akhlak, serta keahlian dalam bidang keagamaan baik dalam aspek ritual maupun wawasan keislaman sehingga layak dijadikan teladan oleh masyarakat sekitarnya (S. R. Hasibuan, 2023). Di sisi lain terkait tokoh agama dijelaskan Din Samsudin bahwasanya:

“Tokoh agama adalah orang memiliki keberpihakan terhadap ajaran agama dan keberpihakan itu dibuktikan dengan usaha memajukan kehidupan beragama dalam masyarakat melalui ide-ide, karya tulis, pembangunan sarana dan prasarana keagamaan” (Nurma, 2021: 12).

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diklasifikasikan bahwa tokoh agama merupakan individu yang secara konsisten memperjuangkan nilai-nilai keagamaan, atau dengan maksud lain, mereka yang menunjukkan loyalitas serta dedikasi tinggi terhadap kehidupan beragama. Dengan demikian, yang dimaksud sebagai tokoh agama di studi ini mencakup ulama dan penyuluh keagamaan di suatu wilayah atau daerah tertentu.

c. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama, yang juga dikenal sebagai ulama, memiliki peran krusial dalam menyampaikan ajaran agama yang benar, agar setiap pemeluk agama dapat

memahami ajaran agamanya dengan lebih mendalam (Nursyamsidar, 2022: 19). Al-Qur'an menekankan pentingnya keberadaan sekelompok umat yang memiliki tanggung jawab untuk mengajak kepada kebaikan, mengarahkan pada hal-hal yang *ma'ruf*, serta mencegah perbuatan *mungkar*, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali Imran: 104)

Di QS. Ali Imran ayat 104, Allah memberikan tugas yang sangat penting kepada umat Islam, khususnya kepada ulama, yaitu untuk menyeru ke kebaikan, menyuruh ke yang *ma'ruf*, serta mencegah dari yang *mungkar* (Lubis, 2024). Ulama memiliki tanggung jawab besar menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang benar, baik melalui dakwah langsung, ceramah, maupun tulisan, untuk mendorong umat agar melakukan kebaikan dan menaati ajaran Allah serta Rasul-Nya (Asih, 2023. 23).

Mereka juga diamanahkan untuk mendorong umat agar senantiasa menjalankan perintah Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW, baik dalam ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial. Selain itu, ulama berperan dalam mencegah kemungkaran dengan mengingatkan umat agar menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam. Dengan menjalankan tugas ini, ulama tidak hanya menjadi pembimbing, tetapi juga teladan dalam kehidupan sehari-hari, mengarahkan umat menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Tanggung jawab ulama yang dijalankan dengan baik akan membawa dampak positif bagi kehidupan umat, sehingga akan muncul semangat untuk membela Islam, di samping meningkatnya kesadaran dan pemahaman terhadap ajaran Islam.

Hal ini sama dengan pendapat Giyarsi yang mengemukakan bahwasanya potensi yang dimiliki manusia tidak hanya terbatas pada aspek intelektual dan emosional, tetapi yang paling mendasar adalah potensi spiritual (Giyarsi, 2023: 434). Peran ulama dalam membina dan mengarahkan potensi spiritual inilah yang menjadi kunci dalam membentuk karakter dan kesadaran keagamaan umat secara utuh, karena spiritualitas menjadi fondasi dalam mengaktualisasikan nilai Islam di kehidupan sehari-hari.

Ahya bin Mu'adz Ar-Razi rahimahullah pernah menyampaikan teguran kepada para ulama dunia dengan berkata, “Wahai para pemilik ilmu! Tempat tinggal kalian layaknya istana para kaisar, pakaian kalian menyerupai milik Abdullah bin Thahir bin Al-Husain, alas kaki kalian sebanding dengan kendaraan Qarun, perabotan kalian serupa dengan milik Firaun, dosa-dosa kalian mencerminkan perilaku jahiliyah, dan jalan hidup kalian mengikuti jejak setan. Maka, di manakah posisi syariat Muhammad berada?” Para ulama atau juru dakwah memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat kepada masyarakat, mengajak mereka untuk mengamalkannya, serta menyampaikan ajaran sesuai dengan daya nalar dan tingkat pemahaman umat. Mereka dituntut untuk memberikan bimbingan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan disenangi, serta mendekatkan diri kepada umat demi menyampaikan nasihat dan menyatukan hati mereka (Suryani, 2021: 28).

Secara spesifik, tokoh agama berperan dalam membina dan mengembangkan akhlak keagamaan individu, agar perilakunya sejalan dengan nilai-nilai yang ada di Al-Qur'an dan sunnah. Di sisi lain, peran tokoh agama juga mencakup pembinaan akhlak keagamaan di lingkup keluarga, masyarakat, hingga

kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasar pada Imam Bawani, terdapat 3 peran utama yang diemban oleh tokoh agama Islam pada pembinaan akhlak, yakni peran dalam proses kaderisasi, pelayanan atau pengabdian, serta penyampaian dakwah (Aldoni, 2023: 18).

- 1) Peran kaderisasi, yaitu peran tokoh agama Islam dalam menjalankan proses pembinaan dan regenerasi di tengah-tengah masyarakat. Peran ini dijalankan melalui pemanfaatan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh tokoh agama. Tokoh agama Islam diharapkan mampu melaksanakan proses kaderisasi. Kaderisasi ini berarti mendorong pemahaman agama untuk turut serta dalam suatu wadah atau lembaga pengabdian yang dijalankan secara independen maupun melalui kerja sama dengan organisasi lain
- 2) Peran pengabdian, yakni keterlibatan langsung tokoh agama Islam dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Kehadiran mereka di tengah masyarakat diperlukan untuk memberikan bantuan serta bimbingan yang mendorong kemajuan dan perbaikan kehidupan bersama. Mereka berperan dalam membantu masyarakat agar dapat mengenali karakter, aspirasi, serta cita-cita serta membimbing

ke arah yang lebih baik. Selain itu, tokoh agama dituntut untuk mampu menjadi teladan yang baik bagi masyarakat dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian seorang Muslim sejati. Dengan demikian, setiap tindakannya dapat menjadi contoh positif yang dapat ditiru oleh umat. (Afandi, 2022: 38).

- 3) Peran dakwah, peran ini sangat penting, Sebab, dakwah adalah sebuah kegiatan yang dijalankan oleh seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, serta memiliki kemampuan untuk mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain menuju kebaikan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai keislaman. (Supriyanto, 2018: 241). Tokoh agama Islam berperan dalam menanggulangi praktik-praktik kehidupan yang salah dan mengarahkan masyarakat ke jalan yang benar. Selain itu, tokoh agama mempunyai kapasitas dalam memberdayakan manusia (proses humanisasi), menegakkan nilai-nilai kebenaran serta mencegah kemungkaran (proses liberasi), dan membentuk masyarakat yang memiliki keyakinan iman yang kokoh.

Berdasarkan hasil kutipan Novi Suryani dari Ain Najaf, Qiyadatul ulum wal ummah menyebutkan 6 tugas

ulama (Suryani, 2021: 29), diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas dalam pengembangan keilmuan (intelektual).
- 2) Tugas membimbing umat dalam aspek keagamaan.
- 3) Tugas menjalin komunikasi dengan masyarakat.
- 4) Tugas menyebarluaskan syiar Islam.
- 5) Tugas membela dan menjaga hak-hak umat.
- 6) Tugas berjihad dalam membela Islam dan kaum beriman.

2. Pemahaman Syariat Dalam Konteks Budaya

a. Pemahaman Syariat

Dalam artikel penelitiannya, menurut Sumardin, Syafruddin Nurdin mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan menerjemahkan, menginterpretasikan, mengekstrapolasi, atau mengaitkan fakta dan konsep. Sementara itu, Haryanto mengartikan pemahaman sebagai kemampuan dalam memahami atau menangkap makna dari suatu hal, yang dapat ditunjukkan melalui kemampuan mengubah bentuk informasi, seperti mengubah angka menjadi kata atau sebaliknya. Adapun Anas Sudjiono mengemukakan pemahaman ialah kemampuan individu untuk mengerti atau memahami sesuatu sesudah melalui proses mengetahui dan mengingatnya (Sumardin, 2022: 139). Dari uraian

tersebut, disimpulkan bahwasanya pemahaman ialah kemampuan untuk mengetahui suatu hal dan melihatnya dari berbagai perspektif. Seorang siswa dapat dikatakan memahami suatu materi bila ia mampu menjelaskannya secara lebih rinci dengan mempergunakan bahasanya sendiri.

Menurut Ngalim Purwanto, pemahaman diartikan sebagai tingkat kemampuan di mana seseorang diharapkan mampu mengerti makna dari konsep, situasi, maupun fakta yang telah diketahui. (Widiyanti et al., 2009: 2). Sementara itu, menurut Alfauzan Amin, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengerti, menyerap, dan mengetahui sesuatu secara benar dan mendalam (Amin, 2017: 159). Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada penguasaan informasi secara permukaan, melainkan juga mencakup penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya, pemahaman terhadap konteks, serta kemampuan dalam melihat implikasi dari pengetahuan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan nyata, baik secara pribadi maupun sosial.

Menurut Nana Sudjana, pemahaman dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni:

- 1) Tingkat pemahaman yang paling rendah adalah pemahaman berbentuk terjemahan, mencakup

kemampuan untuk menerjemahkan secara literal maupun mengartikan prinsip-prinsip secara umum.

- 2) Tingkatan kedua adalah pemahaman dalam bentuk penafsiran, yaitu kemampuan untuk mengaitkan informasi dasar dengan pengetahuan lain yang relevan, menghubungkannya dengan peristiwa tertentu, serta membedakan antara hal-hal yang esensial dan yang tidak.
- 3) Tingkatan ketiga, yang merupakan tingkat pemahaman tertinggi, adalah pemahaman dalam bentuk ekstrapolasi. Pada tahap ini, individu mampu memperluas atau memproyeksikan pemahaman berdasarkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian, pemahaman mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengingat serta memahami kembali pengetahuan yang telah diterimanya.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwasanya pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dari suatu hal setelah melalui proses mengenal dan mengingatnya. Pemahaman juga mencakup keterampilan dalam menafsirkan serta menjelaskan arti suatu fakta atau konsep sesuai dengan situasi yang dihadapi. Individu yang memiliki tingkat pemahaman yang baik

biasanya mampu menyampaikan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri dan melihatnya dari beragam perspektif.

Kata syariat bersumber dari akar kata “*sya-ra-‘a*” (يَشْرَعُ – شَرَعَ), yang berarti memulai, mengawali, memasuki, atau memahami. Kata ini juga dapat diartikan sebagai tindakan menetapkan aturan, hukum, atau perundang-undangan. Istilah “*syar’un*” (شَرْع) dan “*syir’atan*” (شِرْعَة) memiliki makna serupa, yakni ajaran, hukum, aturan, atau prinsip-prinsip yang mengatur. Syariat didasarkan pada sumber utama seperti Al-Qur'an, Sunnah, ijma', serta qiyas (Miswanto, 2019: 17–19). Berikut adalah penjelasan lebih mendalam terkait apa yang dimaksud dengan "Syariat".

Syariat merupakan seperangkat hukum yang ditetapkan Allah bagi umat-Nya, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, baik yang berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan (taqirir). Syariat Islam adalah sistem hukum yang menyeluruh yang mengatur setiap aspek hubungan antar manusia. Pemahaman tentang syariat Islam adalah kemampuan seseorang yang dengan keyakinan hati memahami aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia di berbagai hubungan, baik dengan Tuhan, sesama manusia, makhluk hidup, benda mati, maupun

lingkungan. Konsep inti dalam Syariat Islam meliputi Aqidah, Ibadah, dan Akhlak.

1) Keyakinan (Aqidah)

Secara etimologis, kata aqidah bersumber dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqada*–*ya'qidu*–*'aqdan*–*'aqidatan*. Kata *'aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian, atau sesuatu yang kokoh. Ketika telah terbentuk menjadi aqidah, maknanya berkembang menjadi keyakinan atau kepercayaan yang kuat dan mendalam (Nasution et al., 2023: 323). Relevansi antara makna *'aqdan* dan *aqidah* terletak pada penggambaran keyakinan sebagai sesuatu yang terikat kuat dalam hati, bersifat mengikat, serta mengandung unsur perjanjian. Sejalan dengan hal ini, Mahrus menjelaskan bahwasanya istilah aqidah juga sering disebut *aqā'id*, yang merupakan bentuk jamak dari aqidah, dan memiliki arti simpulan.

Secara terminologis, terdapat berbagai definisi mengenai aqidah. Salah satunya disampaikan oleh Hasan al-Banna, yang menyatakan bahwasanya aqidah merupakan sekumpulan hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, memberikan ketenangan batin, serta

menjadi keyakinan yang murni tanpa adanya keraguan sedikit pun (Hidayatullah, 2021: 17).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, baik secara etimologis ataupun terminologis, disimpulkan bahwasanya aqidah merupakan keyakinan yang bersifat mengikat, pasti, kokoh, kuat, dan teguh. Aqidah tidak memberi ruang bagi keraguan atau sekadar dugaan. Ia harus diyakini dengan sepenuh keyakinan; apabila keyakinan tersebut belum mencapai tingkat keteguhan yang sempurna, maka belum dapat disebut sebagai aqidah yang sejati.

2) Ibadah

Kata ibadah merupakan bentuk isim mashdar atau kata benda dalam bahasa Arab yang bersumber dari akar kata *'abada-ya 'budu- 'ibādatan wa 'ubūdiyyatan*, yang berarti menyembah atau mengabdikan ke Allah SWT. Secara terminologis, sebagaimana dikemukakan Yusuf al-Qardhawi dengan merujuk pada pendapat Ibnu Taimiyah, ibadah ialah puncak dari ketaatan dan ketundukan yang disertai dengan rasa cinta yang tulus dan mendalam. Ibadah mempunyai posisi yang sangat penting dalam Islam, sebab tanpa unsur cinta, suatu perbuatan tidak dapat dikategorikan sebagai ibadah yang sejati (Ramadi, 2022: 12).

Adapun menurut syara', ibadah memiliki beragam definisi yang dikemukakan para ulama. Meskipun redaksinya berbeda-beda, namun pada hakikatnya mempunyai makna dan tujuan yang sama. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Ibadah ialah taat ke Allah SWT.
- b) Ibadah ialah merendahkan diri pada Allah SWT.
- c) Ibadah ialah sebutan yang mencakupi seluruh apa yang dicintai dan di ridhai Allah SWT.

Secara umum, ibadah di Islam dibagi atas 2 jenis. Pertama, ibadah mahdah atau ibadah yang bersifat khusus, yaitu ibadah yang bentuk dan aturannya sudah ditentukan langsung oleh Allah, seperti salat, puasa, dan haji. Kedua, ibadah ghairu mahdah, yakni ibadah yang bersifat umum, yang meskipun tidak secara langsung diperintahkan dengan bentuk tertentu, tetap bernilai ibadah bila dilaksanakan dengan niat karena Allah, seperti bersedekah, membaca Al-Qur'an, menolong sesama, dan lain-lain. (Rama, 2022). Menurut para ahli tauhid dan hadis, ibadah ialah mengesakan dan mengagungkan Allah secara sempurna (*ta'zīm*), disertai dengan sikap merendahkan diri serta menundukkan jiwa sepenuhnya kepada-Nya.

Sementara itu, Ikrimah, salah seorang ahli hadis, berpendapat bahwa ibadah memiliki makna yang identik dengan tauhid. Ia bahkan menegaskan bahwa seluruh lafaz ibadah yang ada di Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai tauhid (IAT STAI AlFithrah, 2023).

Dalam ajaran Islam, fungsi dasar manusia ialah beribadah ke Allah. Konsep ibadah dalam Islam mempunyai makna yang jauh lebih luas dibandingkan dengan sekadar pengabdian atau pelayanan. Seorang Muslim meyakini bahwa ibadah mencakup kepatuhan total kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual yakni shalat, puasa, zakat, serta haji, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas sehari-hari seperti makan, tidur, belajar, meneliti alam semesta, melaksanakan kegiatan ilmiah, berolahraga, hingga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selama seluruh aktivitas tersebut diniatkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka semuanya bernilai ibadah (Saputro, 2015: 125)

Dengan demikian, ibadah dapat diartikan sebagai pelaksanaan seluruh perintah Allah yang dilandasi dengan niat untuk meraih keridaan-Nya,

yang pelaksanaannya dapat diwujudkan di berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

3) Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak bersumber dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluqun*", berarti sifat, perilaku, budi pekerti, atau tabiat seseorang. Kata *khuluqun* sendiri termasuk jenis isim jamid, yaitu kata benda yang tidak bersumber dari bentuk kata lain, berbeda dengan isim musytaq yang merupakan kata turunan dari akar kata tertentu.. Secara terminologis, akhlak dipahami sebagai suatu sistem yang utuh, mencakup karakter dan perilaku yang mencerminkan kepribadian seseorang, serta menjadikannya lebih unggul atau istimewa. Secara lebih ringkas, sebagaimana dikemukakan Hamid Yunus dalam Nasharuddin, akhlak diartikan sebagai sifat manusia yang telah terbentuk dan terdidik (Sya'roni, 2022: 137).

Disimpulkan bahwasanya Akhlak merupakan perilaku yang telah melekat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Perilaku tersebut dilakukan secara spontan, mudah, dan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan yang rumit, karena berasal dari

dorongan batin yang murni. Akhlak muncul tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar, dilaksanakan secara sungguh-sungguh, bukan dibuat-buat, dan dikerjakan dengan penuh keikhlasan semata-mata dikarenakan Allah SWT.

Pada dasarnya, pemahaman syariat merujuk pada pengetahuan dan pengertian seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Ketentuan-ketentuan syariat yang berasal dari Allah dan disampaikan melalui Rasul-Ny.. Pemahaman ini mencakup beragam aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, muamalah, ataupun aturan sosial lainnya. Pemahaman syariat juga berperan penting dalam menjaga umat Islam agar tidak menyimpang dari ajaran agama yang murni dan tetap berada dalam tuntunan Nabi Muhammad SAW. Ajaran serta nilai agama mempunyai peran krusial dalam membimbing individu saat menghadapi beragam persoalan, baik yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. (Giyarsi, 2023: 439). Artinya, pemahaman syariat yang kuat tidak hanya berdampak pada aspek spiritual pribadi, tetapi juga menjadi solusi dan pedoman dalam merespons dinamika sosial dan tantangan kehidupan secara kolektif.

b. Tradisi Takir Plontang

1) Tradisi

Risma dan David menjelaskan didalam atikelnya bahwa tradisi dalam bahasa Inggris sering diungkapkan dengan istilah *customs* atau *manners*, yang berarti kebiasaan atau tata krama. Ia juga menjelaskan bahwa dikamus Webster tradisi merupakan seperangkat aturan terkait karya, seni, atau konvensi yang mencakup tema, pola, gaya, dan simbolisme yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (N & Sucipto, 2023: 40). Menurut Liliweri, istilah tradisi bersumber dari kata Latin *traditum* atau *tradere*, berarti mengirim, menyerahkan, atau memberi untuk diamankan, yang diteruskan secara turun-temurun. Liliweri juga menambahkan bahwa tradisi adalah ide, keyakinan, atau perilaku dari masa lalu yang diwariskan kepada kelompok masyarakat secara berkelanjutan. Jadi tradisi ialah sikap, tindakan, keyakinan, atau cara berpikir yang kuat dalam berpegang pada norma dan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun.

Di KBBI, tradisi diartikan sebagai pengetahuan, adat, kebiasaan, atau keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat dan terus dipertahankan oleh generasi

berikutnya (KBBI, 2024). Tradisi dianggap sebagai kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi dan dilaksanakan secara konsisten karena dianggap menjadi cara yang paling baik dan benar.

Simanjuntak mengemukakan tradisi merupakan elemen penting dari sistem budaya masyarakat, yaitu kebiasaan yang berkelanjutan dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa tradisi merupakan warisan budaya yang telah dipraktikkan nenek moyang selama ratusan tahun dan terus dipertahankan generasi saat ini karena dianggap memiliki nilai penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Tradisi ini diwariskan dengan maksud untuk menanamkan makna, tujuan, serta ajaran kepada generasi muda sebagai penerus. Tradisi memberikan manfaat bagi masyarakat karena mengandung kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut. Selain itu, tradisi juga memberi legitimasi pada falsafah, keyakinan, serta aturan yang sudah ada dalam suatu komunitas (Arwin, 2020: 26).

Berlandaskan berbagai penjelasan di atas, disimpulkan bahwasanya suatu komunitas menjalankan tradisi sebagai kebiasaan yang terus-

menerus dilakukan sejak masa lampau dan diwariskan oleh nenek moyang, seperti adat istiadat, bahasa, keyakinan, dan lainnya. Tradisi ini diteruskan dari generasi ke generasi, baik melalui lisan ataupun tulisan, dengan keyakinan bahwa tradisi tersebut adalah sesuatu yang benar. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga kelestarian tradisi agar tidak hilang atau punah.

2) Takir Plontang

Takir Plontang adalah salah satu tradisi unik yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat di Desa Tebing Kaning Kabupaten Bengkulu Utara. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam dan diadakan setiap tahun untuk menyambut datangnya Tahun Baru Islam, tepatnya pada 1 Muharram atau sering masyarakat desa Tebing Kaning menyebutnya dengan suroan. Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi menjadi simbol kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan leluhur.

Takir adalah wadah tradisional yang terbuat dari daun pisang, dibentuk dan diperkuat dengan tusukan lidi pada bagian sisinya. Untuk menambah

kekuatan dan keindahan, takir biasanya dililit dengan janur kuning yang melingkar di sekelilingnya. Janur tersebutlah yang dinamai dengan plontang. Takir Plontang memiliki makna yang mendalam, di mana kata "takir" bersumber dari bahasa Jawa berarti menata pikiran atau mengatur pemikiran (Septia & Setyawan, 2024: 71).

Dalam budaya ini, takir berbentuk segi empat, yang menyimbolkan 4 arah mata angin: utara, timur, barat, serta selatan. Arah-arrah ini tidak hanya merujuk pada orientasi geografis, tetapi juga mewakili konsep spiritual dalam kehidupan manusia yang harus seimbang dengan alam semesta. Setiap sudut takir adalah simbol dari panduan dan arah hidup yang perlu diperhatikan manusia dalam perjalanannya.

Dalam tradisi Takir Plontang, takir tersebut diisi dengan nasi dan berbagai lauk pauk, lalu diikat dengan janur kuning. Penggunaan janur kuning sendiri bukan tanpa makna, karena janur melambangkan ikatan kehidupan manusia yang beraneka ragam, sekaligus sebagai lambang harapan akan cahaya atau "nur" Tuhan yang akan menuntun manusia menuju jalan kebaikan. Bentuk takir yang segi empat atau persegi panjang mengandung makna

filosofis yang lebih dalam. Takir ini mencerminkan bahwa manusia memiliki empat sifat dasar atau nafsu yang berperan dalam kehidupannya, yaitu

- a) nafsu mutmainah (nafsu baik atau ketenangan jiwa),
- b) nafsu supiah (dorongan seksual atau biologis)
- c) nafsu aluamah (sifat serakah)
- d) nafsu amarah (amarah atau semangat berlebihan) (Septia & Setyawan, 2024: 71).

Dari aspek logis, takir merupakan wadah yang terbuat dari daun pisang dan diperkuat dengan lidi, berikutnya dipererat dengan lilitan janur kuning di sekelilingnya. Takir Plontang mempunyai bentuk bersudut empat, yang secara simbolis merepresentasikan arah kiblat sebagaimana dipahami oleh sebagian masyarakat Jawa dan umat Islam. Empat sudut tersebut juga dimaknai sebagai simbol dari 4 khalifah utama dalam sejarah Islam, yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, serta Ali. Oleh karena itu, bentuk takir ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktik ritual Suroan, Takir Plontang memuat nilai filosofis yang mencerminkan empat pilar utama dalam ajaran Islam. Dari 4 sudut melambangkan sebuah ukhuwah Islamiyah yang kuat dengan 4 khalifah yakni Abu

Bakar Asy-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, serta Ali bin Abi Thalib (Kurniawan, 2019: 147)

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Aris, 2022: 1).

Pendidikan Islam dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dijelaskan dalam artikel yang ditulis oleh Oktaviani Bella Kurniawati dan Mahbub Junaidi, merupakan upaya untuk mengembangkan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak. Tujuannya adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan

anak-anak yang selaras dengan alam serta masyarakatnya (Kurniawati & Junaidi, 2023: 136).

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk individu Muslim yang taat beragama, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam (Achmad Sudaryo, 2023: 4). Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti keagamaan, moral, sosial, dan intelektual. Pada dasarnya, pendidikan ini bertujuan membimbing individu agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam sekaligus mengembangkan seluruh potensi dirinya secara menyeluruh.

Alfauzan Amim menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis untuk membentuk manusia berkepribadian Islami. Pendidikan ini juga bertujuan membekali peserta didik dengan penguasaan Tsaqafah Islamiyah, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang tepat guna dan berdaya guna dalam kehidupan (Amin, 2017: 22). Pendidikan Islam diselenggarakan dalam berbagai bentuk, baik formal di lembaga seperti madrasah dan pesantren, maupun nonformal di lingkungan masyarakat. Materi yang

diajarkan meliputi Al-Qur'an, hadis, fikih (hukum Islam), akidah (teologi Islam), dan ilmu-ilmu lain yang relevan dengan ajaran Islam. Selain fokus pada aspek akademis, pendidikan Islam juga menekankan pengembangan karakter dan moral yang baik. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang menyeluruh untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berilmu. Berlandaskan ajaran Islam, pendidikan ini mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Melalui jalur formal maupun nonformal, Pendidikan Islam bertujuan mencetak pribadi yang mampu menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Islam serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat secara luas.

b. Pendidikan Islam Dalam Masyarakat

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia, tetapi juga akhirat (Amin, 2014: 212). dalam pendidikan islam semua dimuat yang berkaitan dengan kehidupan, kemudian pengetahuan itulah yang akan mengarahkan dan memberi jalan untuk memperoleh kebahagiaan

sehingga dengan ilmu itu bisa mendapatkan ketenangan (Hasibuan, 2022: 278). Pendidikan Islam di masyarakat merupakan agen sosial yang sangat penting setelah sekolah karena pendidikan masyarakat adalah pendidikan eksternal yang juga dapat mempengaruhi kualitas masyarakat dalam menanamkan nilai, norma dan harapan dari masyarakat terhadap pembentukan dan penerapan moralitas remaja (Basyari & Akil, 2022: 871).

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter masyarakat (Perangin-Angin & Daulay, 2024: 148). Melalui ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi individu. Proses pembinaan ini berlangsung tidak hanya melalui pendidikan formal di sekolah atau madrasah, tetapi juga melalui kegiatan nonformal seperti majelis taklim, dakwah, serta interaksi sosial yang mengandung nilai-nilai keislaman.

Dengan penerapan pendidikan Islam yang baik, generasi muda akan memiliki landasan agama yang moderat dan inklusif (Amin, 2014: 212). Mereka akan mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara aspek dunia dan akhirat, serta berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi pilar penting dalam

menciptakan masyarakat yang religius, damai, dan beradab, yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan Islam di tengah masyarakat memiliki peran ganda: sebagai potensi pemicu konflik sekaligus sebagai solusi atas keragaman, khususnya dalam konteks keagamaan (Basyari & Akil, 2022: 872). Hal ini karena pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan dan amanah, yang sangat relevan dalam meredam konflik sosial. Ketika terjadi perselisihan, pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip Islam dapat menjadi landasan untuk menciptakan perdamaian dan keadilan. Sinergi antara pemahaman masyarakat terhadap konsep pendidikan Islam dan keberadaan media pendidikan Islam sangat penting. Kurangnya pendidikan agama kerap menjadi faktor yang memengaruhi kualitas interaksi sosial, sehingga hubungan antaranggota masyarakat pun menjadi kurang harmonis.

Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai utama seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial yang menjadi landasan terbentuknya masyarakat yang adil dan harmonis. Ajaran ini mendorong umat untuk menjaga hubungan sosial yang sehat serta menjadi sarana penyelesaian konflik secara damai. Dalam penerapannya di masyarakat,

pendidikan Islam mendorong lahirnya sikap solidaritas antarkelompok, kepedulian terhadap sesama, perilaku individu yang positif, serta kemampuan menghindari konflik dengan cara bijak, sehingga tercipta lingkungan sosial yang aman, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Hasil Penelitian Yang Relevan

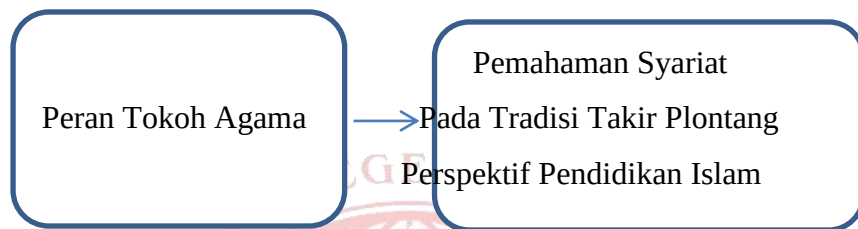
No	Nama (Tahun)	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Siti Husnul Khotimah (2022)	Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Lokal Sayyang Pattuduq Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar	Penelitian ini lebih berfokus pada pandangan tokoh agama terhadap suatu tradisi, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan akan menitikberatkan pada peran tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman terhadap Syariat dalam tradisi Takir Plontang. Selain perbedaan pada tradisi yang dikaji, lokasi penelitian pun	Persamaannya terletak pada objek penelitian, yaitu tokoh agama, serta apa yang disampaikan oleh tokoh agama pada suatu tradisi.

			tidak sama	
2	Hamiruddin, Oga Satria, dan Khaidar Hasram (2022)	Dakwah Kultural dalam Tradisi Akikah di Balangtarongan, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah	Penelitian ini lebih menekankan dakwah dalam tradisi lokal, sementara itu, fokus utama dari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peran tokoh agama dalam menjelaskan syariat terkait tradisi lokal.	Persamaan kedua penelitian terletak pada fokus keduanya terhadap pelestarian tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan dakwah, serta penghargaan terhadap kearifan lokal dalam konteks syariat.
3	Nada Fitriana Efendi (2022)	Upaya Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Majelis Taklim Jami'atul Hidayah di Desa Tegal Asri, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung	Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menekankan harmoni antara adat dan syariat, sementara penelitian ini lebih berorientasi pada dakwah formal tanpa keterkaitan dengan budaya lokal.	Kedua Penelitian ini sama-sama berfokus pada aspek keagamaan, tokoh agama dan melibatkan masyarakat Muslim.

		Timur		
4	Harfina (2022)	Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Kasus Pengajian di Masjid Raya Campalagian Kabupaten Polewali Mandar)	Penelitian ini berfokus pada pengajaran melalui pengajian sedangkan penelitian di Desa Tebing Kaning menekankan pelestarian tradisi lokal (takir plontang) dengan menghubungkan syariat Islam ke dalam tradisi tersebut.	Kedua penelitian sama-sama menyoroti peran tokoh agama dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam melalui penerapan syariat
5	Ilham Aldoni (2023)	Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Remaja Di desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu	Skripsi Ilham Aldoni mengkaji peran tokoh agama dalam memperdalam pemahaman keagamaan di kalangan remaja melalui kegiatan pengajian dan ceramah. Sementara itu, penelitian yang akan saya lakukan menyoroti peran tokoh agama dalam menyesuaikan tradisi lokal takir plontang	Persamaannya , kedua skripsi menunjukkan peran tokoh agama sebagai pembimbing dalam memperkuat pemahaman Islam dan memastikan praktik masyarakat sesuai dengan prinsip syariat, meskipun dalam konteks yang berbeda.

			dengan nilai-nilai syariat.	
--	--	--	-----------------------------	--

C. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, khususnya yang tercermin dalam praktik tradisi lokal. Dalam konteks Desa Tebing Kuning, Kabupaten Bengkulu Utara, tradisi *takir plontang* masih dijalankan oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan bersuku Jawa. Tradisi ini mengandung nilai-nilai keislaman yang perlu dipahami secara benar agar tidak menyimpang dari syariat. Oleh karena itu, peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pembinaan keagamaan menjadi sangat penting. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kontribusi tokoh agama dapat meningkatkan pemahaman syariat Islam dalam pelaksanaan tradisi *takir plontang*, dengan menggunakan perspektif

pendidikan Islam sebagai landasan teoretis dalam menilai proses penyampaian nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.

